
Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 8 Nomor 1 Tahun 2026

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Implikasi QS. Ali Imron Ayat 104 Tentang Amar Ma'ruf Nahi Munkar Terhadap Pendidikan Karakter

Pawestri Nur Setyani^{1*}, Munawir²

¹Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zubri, Banyumas, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zubri, Banyumas, Indonesia

*Email: pawestrinursetyani@gmail.com¹, Munawir.0510@gmail.com²

Keywords :

*Amar Ma'ruf
Nabi Munkar;
Education
Character; Ali
Imran 104*

Abstract

This study aims to analyze the meaning of Surah Ali Imran verse 104 and its implications for character education. This research employs a qualitative approach with a normative method through library research, focusing on the analysis of the Qur'an, classical and contemporary tafsir, and relevant scholarly literature. Data were analyzed using content analysis to identify key values related to amar ma'ruf nabi munkar and their relevance in educational contexts. The findings reveal that the principles of amar ma'ruf and nabi munkar embody essential values such as moral responsibility, social awareness, and collective obligation, which are highly relevant to the development of character education. These values can be implemented through the integration of moral teachings in the curriculum, teacher exemplarity, and the creation of a supportive educational environment that encourages positive behaviors such as honesty, cooperation, discipline, and mutual respect. At the same time, nabi munkar functions as a preventive mechanism against negative behaviors through ethical guidance and social control within the school community. Furthermore, the study highlights that character education based on these principles is not only reactive but also proactive in shaping students' moral awareness

	<p><i>and social sensitivity. However, challenges arise due to diverse interpretations of good and evil in pluralistic societies. Therefore, an inclusive, contextual, and dialogical approach is required to ensure effective implementation. In conclusion, Surah Ali Imran verse 104 provides a strong normative foundation for developing character education that promotes moral integrity, social responsibility, and intercultural understanding.</i></p>
<p>Kata Kunci : <i>Amar Ma'ruf Nabi Munkar; Pendidikan Karakter; Ali Imran 104</i></p>	<p>Abstrak <i>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna QS. Ali Imran ayat 104 serta implikasinya terhadap pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode normatif melalui studi kepustakaan, dengan menelaah Al-Qur'an, kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi nilai-nilai utama dalam konsep amar ma'ruf nabi munkar serta relevansinya dalam konteks pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep amar ma'ruf dan nabi munkar mengandung nilai-nilai penting seperti tanggung jawab moral, kesadaran sosial, dan kewajiban kolektif yang sangat relevan dalam pengembangan pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan melalui integrasi pembelajaran nilai dalam kurikulum, keteladanan guru, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif yang mendorong perilaku positif seperti kejujuran, kerja sama, kedisiplinan, dan saling menghormati. Di sisi lain, nabi munkar berfungsi sebagai mekanisme preventif terhadap perilaku negatif melalui bimbingan etis dan kontrol sosial di lingkungan pendidikan. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai tersebut tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dalam membentuk kesadaran moral dan sensitivitas sosial peserta didik. Namun demikian, terdapat tantangan berupa perbedaan pemahaman tentang konsep kebaikan dan keburukan dalam masyarakat yang plural. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang inklusif, kontekstual,</i></p>

dan dialogis. Dengan demikian, QS. Ali Imran ayat 104 memberikan landasan normatif yang kuat dalam pengembangan pendidikan karakter yang berorientasi pada integritas moral, tanggung jawab sosial, dan pemahaman lintas budaya.

Article History : Received : Accepted :
31-03-2026 12-05-2026

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat modern menghadirkan berbagai tantangan dalam pembentukan karakter generasi muda. Fenomena seperti meningkatnya perilaku menyimpang, perundungan (bullying), kekerasan di kalangan pelajar, serta pengaruh negatif media digital menunjukkan adanya degradasi nilai moral di tengah masyarakat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga harus berorientasi pada pembentukan karakter yang kuat dan berintegritas (Zubaedi 2011, 45). Selain itu, globalisasi dan perkembangan teknologi informasi turut mempengaruhi perubahan perilaku generasi muda, sehingga nilai-nilai keagamaan seringkali terabaikan dalam kehidupan sehari-hari (Lickona 2012, 45). Perubahan pola interaksi sosial akibat digitalisasi juga menyebabkan berkurangnya kontrol sosial langsung, yang berdampak pada melemahnya internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan remaja.

Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter menjadi salah satu solusi strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial. Pendidikan karakter merupakan proses sistematis dalam menanamkan nilai-nilai etika, moral, dan kebajikan kepada peserta didik agar mampu mengambil keputusan yang baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial (Lickona 2012, 51). Oleh karena itu, pendidikan karakter

perlu didasarkan pada nilai-nilai yang kuat dan relevan, salah satunya adalah nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji konsep amar ma'ruf nahi munkar dalam berbagai perspektif. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhana dan Asikin menunjukkan bahwa QS. Ali Imran ayat 104 dan 110 mengandung nilai-nilai pendidikan seperti keimanan, ketakwaan, serta dorongan untuk berdakwah dan mencegah kemungkaran. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membentuk kesadaran moral individu dalam kehidupan sosial. Sementara itu, penelitian Al Azhar menekankan bahwa amar ma'ruf nahi munkar memiliki fungsi strategis dalam membangun tatanan sosial yang berakhlak melalui dakwah dan tindakan sosial berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian lain oleh Afandi dan Al Ghazal menunjukkan bahwa konsep tersebut memiliki implikasi kuat dalam pendidikan akhlak, khususnya dalam menanamkan tanggung jawab moral dan kepedulian sosial.

Selain itu, kajian-kajian lain juga menegaskan bahwa nilai-nilai keagamaan memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk perilaku sosial yang positif. Pendidikan berbasis nilai agama terbukti mampu meningkatkan kesadaran moral, empati sosial, serta sikap tanggung jawab peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Rohmah 2019, 67). Namun demikian, implementasi pendidikan karakter berbasis nilai agama masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan plural.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada kajian tafsir ayat atau implementasi amar ma'ruf nahi munkar dalam konteks sosial dan pendidikan akhlak secara umum. Penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji bagaimana konsep tersebut diintegrasikan secara sistematis dalam kerangka pendidikan karakter modern, khususnya melalui pendekatan normatif yang menghubungkan teks Al-Qur'an dengan praktik pendidikan kontemporer. Selain itu, masih terdapat keterbatasan dalam mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dioperasionalkan dalam sistem pendidikan

formal, seperti melalui kurikulum, strategi pembelajaran, serta budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai.

Terdapat kesenjangan (research gap) dalam kajian yang menghubungkan nilai-nilai Qur'ani dengan model pendidikan karakter yang aplikatif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian yang tidak hanya bersifat deskriptif terhadap teks, tetapi juga analitis dan aplikatif dalam konteks pendidikan modern. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan menganalisis QS. Ali Imran ayat 104 sebagai landasan normatif dalam pengembangan pendidikan karakter, serta mengkaji relevansinya dalam konteks pendidikan modern yang dinamis. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pemaknaan teks, tetapi juga mengaitkan nilai-nilai amar ma'ruf nahi munkar dengan praktik pendidikan karakter yang bersifat integratif, meliputi aspek kurikulum, keteladanan, serta lingkungan sosial pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual sekaligus praktis dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Secara konseptual, amar ma'ruf nahi munkar merupakan prinsip fundamental dalam Islam yang menekankan tanggung jawab individu dan kolektif dalam menjaga moralitas sosial (Al-Qaradawi 2001). Prinsip ini menegaskan bahwa Islam tidak hanya berorientasi pada kesalehan individual, tetapi juga pada keterlibatan aktif dalam membangun tatanan sosial yang berlandaskan nilai-nilai kebaikan dan keadilan (Shihab 2002). Dalam QS. Ali Imran ayat 104, Allah SWT memerintahkan adanya sekelompok umat yang secara aktif menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, yang menunjukkan pentingnya peran sosial dalam menjaga moralitas masyarakat.

Dalam perspektif pendidikan, konsep ini memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan karakter, yaitu proses penanaman nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial kepada peserta didik (Lickona 2012). Pendidikan karakter tidak hanya

bertujuan membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai dalam amar ma'ruf nahi munkar dapat dijadikan sebagai landasan normatif dalam pengembangan sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku sosial yang positif. Rohmah (2019, 69) menemukan bahwa integrasi nilai amar ma'ruf nahi munkar dalam pembelajaran agama mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya tanggung jawab sosial dan perilaku etis. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani memiliki potensi besar untuk diinternalisasikan dalam pendidikan formal.

Namun demikian, implementasi nilai-nilai amar ma'ruf nahi munkar dalam pendidikan karakter tidak selalu berjalan tanpa tantangan. Tantangan tersebut antara lain perbedaan pemahaman mengenai konsep kebaikan dan keburukan dalam masyarakat yang plural, serta pengaruh budaya global yang dapat menggeser nilai-nilai lokal dan religius. Selain itu, terdapat kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan dalam lembaga pendidikan dengan praktik kehidupan sehari-hari di masyarakat, yang menyebabkan proses internalisasi nilai menjadi kurang optimal.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif, integratif, dan kontekstual dalam mengimplementasikan nilai-nilai amar ma'ruf nahi munkar dalam pendidikan karakter. Pendekatan ini melibatkan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar nilai-nilai moral dapat terinternalisasi secara efektif dalam diri peserta didik. Selain itu, diperlukan juga strategi pedagogis yang inovatif agar nilai-nilai tersebut dapat disampaikan secara menarik dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

QS. Ali Imran ayat 104 memberikan landasan normatif yang kuat bagi pengembangan pendidikan karakter yang

berorientasi pada nilai-nilai moral dan etika. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap konsep amar ma'ruf nahi munkar, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna QS. Ali Imran ayat 104 serta implikasinya terhadap pendidikan karakter melalui pendekatan normatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Al-Qur'an serta memperkaya konsep pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan normatif. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu teks serta menginterpretasikan nilai-nilai yang relevan dengan konteks sosial dan pendidikan (Creswell 2014. 190). Pendekatan normatif dalam penelitian ini berfokus pada kajian terhadap sumber-sumber tekstual keislaman, khususnya Al-Qur'an dan tafsir, untuk menggali prinsip-prinsip nilai yang berkaitan dengan konsep amar ma'ruf nahi munkar serta implikasinya terhadap pendidikan karakter.

Secara metodologis, penelitian ini termasuk dalam kategori studi kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang mengandalkan data dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa Al-Qur'an, khususnya QS. Ali Imran ayat 104, serta kitab tafsir yang menjadi rujukan utama, seperti *Tafsir Al-Mishbab* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir Ibnu Katsir*, dan *Tafsir Jalalain*. Sementara itu, data sekunder meliputi buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan konsep amar ma'ruf nahi munkar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelaah dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks secara sistematis (Krippendorff 2004, 18). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) membaca secara menyeluruh teks Al-Qur'an dan tafsir terkait, (2) melakukan pengkodean (coding) terhadap konsep-konsep kunci seperti amar ma'ruf dan nahi munkar, (3) mengelompokkan tema-tema yang relevan dengan pendidikan karakter, serta (4) menginterpretasikan temuan dengan mengaitkannya pada konteks pendidikan modern (Creswell 2014, 191).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi tafsir dan literatur ilmiah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis kritis terhadap sumber-sumber yang digunakan agar interpretasi yang dihasilkan tetap objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan pendekatan dan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang mendalam mengenai makna QS. Ali Imran ayat 104 serta memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Pendidikan merupakan proses transformasi nilai yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan peradaban manusia. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran manusia akan eksistensinya, baik sebagai hamba Tuhan maupun sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab sosial (Yaqin, 2015). Dalam

perspektif modern, pendidikan dipahami sebagai usaha terencana untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar mampu berkontribusi dalam kehidupan individu, masyarakat, dan negara (Putri Maryam F et al., 2023, 60). Dengan demikian, pendidikan mencakup dimensi intelektual, moral, dan sosial secara terintegrasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses mendidik yang meliputi upaya memelihara dan memberi latihan terkait akhlak dan kecerdasan (Albadi, 2018). Definisi ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku. Oleh karena itu, pendidikan menjadi fondasi utama dalam membentuk manusia yang berkarakter.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan merupakan proses menyeluruh yang mencakup pembinaan jasmani dan rohani, akal dan hati, serta perilaku dan kepribadian (Badrudin, 2015). Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah SWT berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini diperkuat oleh pandangan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan modern (Auliya Hamidah Haris Poernomo & Nan Rahminawati, 2022).

Namun demikian, realitas pendidikan saat ini menunjukkan adanya krisis karakter yang cukup serius. Fenomena seperti meningkatnya perundungan (*bullying*), rendahnya etika sosial, dan lemahnya tanggung jawab menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral (Nucci, 2021). Kondisi ini menuntut adanya pendekatan yang lebih komprehensif, yaitu integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, konsep amar ma'ruf nahi munkar menjadi landasan normatif yang relevan dalam pendidikan. Secara etimologis, amar ma'ruf nahi munkar berarti menyeru kepada kebaikan dan mencegah keburukan (Badarussyamsi et al., 2021). Moh. Ali Aziz memaknai konsep ini sebagai inti dari dakwah yang menjadi kewajiban setiap Muslim (Aziz, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai dakwah, karena keduanya bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Musthafa Al-Maraghi yang menekankan bahwa keberhasilan amar ma'ruf nahi munkar sangat bergantung pada kompetensi individu yang melaksanakannya (Al-

Maraghi, 1974). Seorang pelaku dakwah harus memiliki pengetahuan yang luas, kemampuan memahami kondisi sosial, serta keterampilan komunikasi yang baik. Dalam konteks pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial.

Lebih lanjut, pendidikan karakter modern menekankan pentingnya internalisasi nilai dalam seluruh proses pembelajaran (Berkowitz & Bier, 2020). Dengan demikian, integrasi amar ma'ruf nahi munkar dalam pendidikan dapat menjadi solusi dalam membangun karakter peserta didik secara holistik. Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan nilai dan perilaku.

Pemahaman Surat Ali-Imron Ayat 104

Surat Ali Imran, ayat 104, memiliki makna yang dalam dan relevan bagi kehidupan sosial serta pengembangan karakter dalam masyarakat. Ayat ini adalah bagian dari diskusi yang lebih besar mengenai umat Islam, perintah kebaikan, dan larangan terhadap keburukan. Berikut adalah penjelasan lebih mendetail mengenai ayat ini. Ayat 104 dari surat Ali Imran berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran: 104)

Makna Ayat ini yaitu pentingnya peran sosial, Ayat ini menekankan bahwa umat Islam tidak hanya dituntut untuk menjalani kehidupan pribadi yang baik. Mereka juga memiliki tanggung jawab sosial untuk menyeru kepada kebaikan (al-ma'ruf) dan mencegah keburukan (al-munkar). Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang tidak hanya mengatur hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga hubungan individu dengan masyarakat. Selanjutnya perintah untuk berkontribusi, dalam konteks ini, ayat ini memberikan mandat kepada setiap Muslim untuk menjadi bagian dari upaya kolektif dalam memperbaiki

masyarakat. Ini mengimplikasikan bahwa setiap orang harus aktif berpartisipasi dalam tindakan-tindakan yang demi kebaikan bersama. Disamping itu karakter umat yang beruntung, menariknya ayat ini juga menjelaskan bahwa mereka yang melaksanakan perintah ini adalah orang-orang yang beruntung. Ini menunjukkan bahwa berkontribusi terhadap kebaikan sosial tidak hanya berdampak positif bagi masyarakat, tetapi juga berimplikasi pada kebahagiaan dan keselamatan individu di dunia dan akhirat.

Dari perspektif teologis, ayat ini menggarisbawahi peran aktif umat dalam dakwah. Dalam kehidupan sehari-hari, kita bisa melihat contoh nyata dari orang-orang yang menjalankan perintah ini, seperti para aktivis sosial yang bekerja untuk hak asasi manusia, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Mereka mengambil peran sebagai "umat yang menyeru kepada kebaikan," dan berupaya untuk mengurangi atau mencegah hal-hal buruk yang ada di masyarakat. Sementara banyak yang setuju dengan pentingnya peran aktif dalam mendorong kebaikan, ada juga argumen yang menunjukkan potensi konflik. Dalam konteks mencegah kemungkaran, terkadang kegiatan ini dapat menimbulkan perdebatan tersebut. Misalnya, dalam beberapa kasus, upaya untuk mencegah praktik tertentu bisa dianggap sebagai campur tangan dalam hak individu. Namun, penting untuk mencatat bahwa penekanan yang diberikan dalam ayat ini bukan tentang penekanan ajaran, tetapi lebih kepada upaya untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Dengan pendekatan yang bijak dan penuh pengertian, umat bisa menjalankan ajaran ini tanpa menciptakan konflik.

Dalam penafsiran Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa QS. Ali Imran ayat 104 menegaskan pentingnya keberadaan sekelompok orang dalam masyarakat Muslim yang secara khusus berperan dalam aktivitas dakwah, yakni menyeru kepada kebaikan (*da'wah ilā al-khair*), melaksanakan amar ma'ruf, dan mencegah kemungkaran (*nahi munkar*). Keberadaan kelompok ini tidak dimaksudkan untuk

membatasi kewajiban dakwah hanya pada golongan tertentu, melainkan sebagai penegasan bahwa harus ada elemen masyarakat yang terorganisasi, fokus, dan memiliki kompetensi dalam menjalankan tugas tersebut demi keberhasilan umat secara kolektif (Shihab, 2002).

Lebih lanjut, makna “khair” dalam ayat ini dipahami secara luas, mencakup seluruh bentuk kebaikan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Kebaikan tersebut meliputi aspek keimanan, amal saleh, serta nilai-nilai sosial seperti keadilan, kesejahteraan, dan perdamaian. Dengan demikian, dakwah tidak hanya terbatas pada ajakan ritual keagamaan, tetapi juga mencakup transformasi sosial yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat (Shihab, 2002). Konsep amar ma’ruf dan nahi munkar dalam penafsiran Quraish Shihab juga memiliki dimensi kontekstual. Amar ma’ruf dimaknai sebagai ajakan kepada segala hal yang diakui baik oleh syariat sekaligus selaras dengan akal sehat, sehingga harus mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Sementara itu, nahi munkar merupakan upaya mencegah segala bentuk keburukan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan kemanusiaan. Pelaksanaannya harus dilakukan secara bijaksana, santun, serta mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan agar tidak memunculkan kerusakan yang lebih besar. Oleh karena itu, kedua konsep ini menuntut adanya ilmu pengetahuan, kepekaan sosial, dan pemahaman yang mendalam terhadap realitas masyarakat (Shihab, 2002).

Kelompok yang secara konsisten menjalankan fungsi dakwah, amar ma’ruf, dan nahi munkar dalam ayat ini disebut sebagai *al-muflibin*, yaitu orang-orang yang beruntung. Keberuntungan yang dimaksud tidak hanya bersifat material atau duniawi, tetapi juga mencakup keberhasilan spiritual di akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas dakwah memiliki posisi strategis sebagai pilar dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat (Shihab, 2002). Dalam konteks kehidupan modern, penafsiran Quraish Shihab menegaskan relevansi ayat ini dengan pentingnya pembentukan lembaga atau

institusi yang berperan dalam menyerukan kebaikan dan menegakkan keadilan. Lembaga pendidikan, organisasi sosial, maupun institusi keagamaan dapat menjadi media implementasi nilai-nilai amar ma'ruf nahi munkar secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, tanggung jawab menjaga moralitas dan kebaikan masyarakat tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, yang menuntut kerja sama, profesionalitas, serta pendekatan yang penuh hikmah (Shihab, 2002).

Implikasi Surat Ali Imron Ayat 104 Terhadap Pendidikan Karakter

Surah Ali Imran ayat 104 memiliki implikasi yang sangat relevan dengan pendidikan karakter, terutama dalam upaya membangun generasi yang memiliki moral, nilai, dan perilaku unggul. Dalam perspektif pendidikan, ayat ini menegaskan pentingnya pembentukan lingkungan yang terorganisasi dalam menyeru kepada kebajikan, amar ma'ruf, dan nahi munkar. Hal ini dapat diimplementasikan melalui peran pendidik sebagai *role model* yang menampilkan keteladanan secara nyata, serta melalui kolaborasi komunitas sekolah baik guru, siswa, maupun orang tua dalam menciptakan budaya yang mendukung penguatan karakter. Selain itu, integrasi antara lembaga pendidikan formal dan nonformal juga menjadi penting untuk membangun ekosistem pendidikan yang mendorong internalisasi nilai-nilai luhur secara berkelanjutan (Shihab, 2002).

Makna “khair” dalam ayat ini mencerminkan kebaikan yang bersifat menyeluruh, mencakup dimensi spiritual, sosial, dan akademik. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui penanaman keimanan yang melahirkan sikap jujur, tanggung jawab, dan rasa syukur; penguatan kepedulian sosial seperti empati dan kontribusi terhadap masyarakat; serta pengembangan etika akademik seperti disiplin, kerja keras, dan rasa ingin tahu. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh (Shihab, 2002).

Konsep amar ma'rif dalam pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya aktif dalam mengajak dan membiasakan peserta didik untuk melakukan kebaikan. Implementasinya terlihat dalam pembentukan budaya sekolah yang positif, seperti membiasakan sikap salam, senyum, dan sopan santun, serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang partisipatif juga menjadi penting, di mana siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan bermakna secara moral (Shihab, 2002).

Di sisi lain, nahi munkar dalam konteks pendidikan karakter menekankan pentingnya upaya preventif terhadap perilaku negatif. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan kesadaran moral kepada siswa agar menjauhi tindakan yang merugikan, seperti perundungan (*bullying*), ketidakjujuran, dan pelanggaran etika lainnya. Sekolah juga perlu menetapkan aturan yang jelas dan mendidik, serta memberikan sanksi yang bersifat edukatif agar siswa memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk perilaku peserta didik (Shihab, 2002).

Tujuan akhir dari pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai dalam ayat ini adalah terciptanya individu yang termasuk dalam golongan *al-muflihin*, yaitu mereka yang memperoleh keberuntungan dan kesuksesan, baik di dunia maupun di akhirat. Keberhasilan ini tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari kualitas spiritual dan moral yang tercermin dalam hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia (Shihab, 2002). Dalam konteks kurikulum pendidikan, implikasi ayat ini menuntut adanya pendekatan yang holistik dan integratif. Pendidikan karakter tidak cukup diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan harus diinternalisasikan dalam seluruh proses pembelajaran. Peran guru menjadi sangat strategis, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan teladan etika. Dengan demikian, Surah Ali Imran ayat 104

memberikan landasan normatif yang kuat bagi pentingnya pendekatan kolektif, sistematis, dan kolaboratif dalam membangun generasi yang berkarakter, berintegritas, dan memiliki tanggung jawab sosial serta spiritual yang tinggi (Shihab, 2002).

Tabel 1. Integrasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Pendidikan Karakter

Konsep Qur'ani	Makna	Implementasi Pendidikan	Output Karakter
Amar Ma'ruf	Mengajak kebaikan	Pembiasaan nilai (jujur, disiplin)	Karakter positif
Nahi Munkar	Mencegah keburukan	Aturan dan sanksi edukatif	Kontrol diri
Al-Khair	Kebaikan universal	Integrasi dalam kurikulum	Karakter holistik
Al-Muflihun	Keberhasilan	Pendidikan spiritual dan sosial	Sukses dunia dan akhirat

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2026.

Penjelasan tabel tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan karakter tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga operasional dalam membentuk sistem pendidikan yang berbasis nilai. Tabel tersebut menegaskan adanya hubungan struktural antara dimensi normatif dalam QS. Ali Imran ayat 104 dengan praktik pendidikan modern, di mana amar ma'ruf berfungsi sebagai strategi konstruktif dalam membangun budaya positif, sedangkan nahi munkar berperan sebagai mekanisme regulatif dalam mengendalikan perilaku menyimpang. Keduanya bekerja secara simultan dalam menciptakan

keseimbangan antara pembinaan dan pengawasan dalam proses pendidikan.

Lebih lanjut, integrasi konsep al-khair dan al-muflihūn dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa orientasi pendidikan karakter tidak berhenti pada pembentukan perilaku baik semata, tetapi mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih holistik. Hal ini mencerminkan adanya keterkaitan antara dimensi proses (pembiasaan dan pengendalian) dengan dimensi tujuan (keberhasilan moral dan spiritual). Dalam perspektif pendidikan karakter kontemporer, pendekatan ini sejalan dengan model pendidikan berbasis nilai yang menekankan pentingnya kesinambungan antara nilai yang diajarkan dan hasil yang diharapkan (Berkowitz & Bier, 2020).

Selain itu, tabel tersebut juga mengindikasikan bahwa implementasi amar ma'ruf nahi munkar dalam pendidikan membutuhkan pendekatan sistemik, bukan parsial. Artinya, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada integrasi antara kurikulum, budaya sekolah, serta peran pendidik sebagai teladan. Hal ini sejalan dengan penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah yang menekankan pentingnya pendekatan kolektif dan terorganisasi dalam menjalankan amar ma'ruf nahi munkar (Shihab, 2002). Dengan demikian, tabel tersebut tidak hanya merepresentasikan konsep, tetapi juga memberikan kerangka implementatif yang relevan bagi pengembangan pendidikan karakter di era modern.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa QS. Ali Imran ayat 104 memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan pendidikan karakter melalui konsep amar ma'ruf nahi munkar. Ayat ini tidak hanya menegaskan pentingnya tanggung jawab individu dalam menyeru kepada kebaikan dan mencegah keburukan, tetapi juga menekankan perlunya pendekatan kolektif dan terorganisasi dalam membangun tatanan

sosial yang berlandaskan nilai-nilai moral. Dalam konteks pendidikan, konsep tersebut dapat diimplementasikan melalui pembiasaan nilai-nilai positif, penegakan aturan yang edukatif, serta integrasi nilai-nilai kebaikan dalam seluruh proses pembelajaran. Lebih lanjut, integrasi konsep al-khair dan al-muflihūn menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pembentukan perilaku baik, tetapi juga pada pencapaian tujuan yang lebih holistik, yaitu keberhasilan moral dan spiritual peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara berkelanjutan. Dalam hal ini, peran pendidik, lingkungan sekolah, dan sistem pendidikan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut.

Sejalan dengan penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, implementasi amar ma'ruf nahi munkar dalam pendidikan membutuhkan pendekatan yang kontekstual, bijaksana, dan adaptif terhadap dinamika masyarakat modern (Shihab, 2002). Oleh karena itu, pendidikan berbasis nilai Qur'ani perlu dikembangkan secara sistematis dan integratif agar mampu menjawab tantangan krisis moral di era kontemporer. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses transformasi nilai yang mampu melahirkan generasi *al-muflihūn*, yaitu individu yang berkarakter, berintegritas, serta memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Albadi. (2018). Konsep pendidikan dalam perspektif bahasa. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 45–56.
- Al-Maraghi, A. M. (1974). *Tafsir al-Maraghi* (Vol. 4). Beirut: Dar al-Fikr.
- Arthur, J. (2021). *The formation of character in education: From Aristotle to the 21st century*. London: Routledge.
- Aziz, M. A. (2017). *Ilmu dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Badarussyamsi, B., et al. (2021). Konsep amar ma'ruf nahi munkar dalam perspektif Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 1–15.
- Badrudin. (2015). *Dasar-dasar pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2020). Research-based character education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85.
- Halstead, J. M. (2021). Islamic values: A distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education*, 50(2), 1–15.
- Huda, M., et al. (2020). Islamic character education: Values and implementation. *Journal of Islamic Education Research*, 4(2), 101–115.
- Kristjánsson, K. (2020). Flourishing as the aim of education: A neo-Aristotelian view. *Journal of Moral Education*, 49(3), 285–299.
- Lickona, T. (2021). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. New York: Simon & Schuster.
- Nasir, M., et al. (2023). Strengthening character education in Islamic schools: A contemporary approach. *International Journal of Instruction*, 16(1), 1021–1036.
- Nucci, L. (2021). *Moral development and character education: A dialogue*. Berkeley: University of California Press.

- Poernomo, A. H. H., & Rahminawati, N. (2022). Pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123–135.
- Putri Maryam, F., et al. (2023). Pendidikan dan pengembangan potensi peserta didik dalam era modern. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(1), 55–67.
- Rahman, F., et al. (2022). Integration of Islamic values in modern education system. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 10(1), 45–60.
- Sahin, A. (2022). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *British Journal of Religious Education*, 44(2), 1–14.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 2). Jakarta: Lentera Hati.
- Yaqin, A. (2015). Pendidikan dan perubahan sosial dalam masyarakat modern. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1), 1–10.